BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigeneous*) Sebab, lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu –Budha.[1] Sebelum Islam hadir, model pendidikan pesantren digunakan oleh pemeluk Hindu dan Buddha untuk mendidik calon-calon pendeta yang akan bekerja menyebarkan ajaran-ajaran agamanya. Ketika Islam datang sistem pendidikan dan pengajaran seperti itu ditiru oleh para muballigh dengan mengubah substansi ajarannya tanpa mengubah sistem yang telah ada. Karakteristik dasar yang diambil oleh pesantren Islam adalah siswa tinggal di asrama (pondok) dan menjalani kehidupan keagamaan bersama dengan guru (kiai) selama mereka menjalani pendidikan.[2]

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada awal mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari sistem pendidikannya maupun unsur pendidikan yang di milikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar-mengajarnya yang cenderung

---

[1] Achmad Syafi'I Noer, *Pesantren : Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001) , h. 89

[2] Imdadun Rahmat, *Pesantren Menjajaki Perubahan*; dalam Majalah Pesantren, Edisi XI, Januari 2003, h. 6

sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan modern.[3]

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan merupakan suatu wadah tempat penggodokan kader umat Islam yang telah tersebar di berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan pesantren merupakan benteng umat Islam dari berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia, sejak dari masa penjajahan hingga masa sekarang. Liku-liku perjuangan yang dilakukan oleh para alumninya mulai dari perjuangan melepaskan dari cengkeraman penjajahan, mengadakan revolusi, membentuk pemerintahan yang berdaulat, melaksanakan pembangunan sampai pada akhirnya ikut berperan dalam mengadakan reformasi.[4]

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya.

Proses Islamisasi melalui pesantren pun juga terus berlangsung hingga sekarang. Agen-agen yang dihasilkan pesantren pada gilirannya menjadi penyebar Islam yang paling atraktif. Melalui ilmu keislaman yang dimilikinya mereka siap menjadi

---

[3] Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasati, 2003), h. 17

[4] Hasan Basri, Pesantren : *Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001), h. 101

penyangga Islam yang sangat kuat. Jauh sebelum dunia pesantren mengenal sistem madrasi dan kemudian sistem pendidikan umum, maka pesantren menjadi lembaga yang dengan sistem pendidikannya yang khas dapat menghasilkan ahli-ahli agama yang sangat ulet. Melalui sistem wetonan, bandongan, sorogan yang khas pesantren, maka dapat dihasilkan alumni pesantren yang mandiri dan berkemampuan menjadi agen penyebar Islam yang sangat baik. Mereka inilah yang sesungguhnya menjadi tulang punggung penyebar Islam di Indonesia.

Pada perkembangannya metode pembelajaran di pondok pesantren mengalami kemajuan yang pesat seperti mengadakan kajian kitab-kitab kuning menggunakan metode musyawarah dalam bentuk forum-forum diskusi, mengaktualisasikan kemampuan dalam forum-forum diskusi, membicarakan topik-topik penting yang pernah anda baca, bertukar pendapat dan pandangan dengan orang-orang yang penuh semangat seperti anda, serta memecahkan kejanggalan-kejanggalan dan bermacam problematika dengan cara *mut}ola'ah*. Melalui musyawarah para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya.

Majelis Musyawarah Pondok Pesantren Lirboyo Darussalam merupakan sebuah lembaga di bawah naungan Pondok Lirboyo, yang diberi amanat khususnya untuk menangani musyawarah santri. Hal ini sangat diperlukan untuk menunjang pemahaman, pendalaman dan pengembangan materi pelajaran di Madrasah Diniyyahnya, sehingga keberadaan tersebut sangat diperlukan. Dalam perkembangannya, kemudian juga menangani beberapa pelajaran ekstrakurikuler dari

berbagai disiplin ilmu pengetahuan, untuk ikut serta mengembangkan daya kreatifitas siswa. Namun, mengingat arti pentingnya musyawarah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, agar lebih memfokuskan tugas untuk menangani musyawarah.[5]

Ilmu-ilmu keislaman yang berporos pada paradigma kalam, fiqih dan tasawuf dengan berbagai variasinya yang menjadi ciri khas masing-masing pesantren merupakan media pelestarian dan pengamalan ajaran dan tradisi Islam.[10] Salah satu dari ketiga paradigma tersebut adalah paradigma fiqih. Ketika pesantren menggunakan paradigma ini, maka materi yang diajarkan dan diterapkan di pesantren tersebut mengarah ke fiqih. fiqih di pesantren merupakan tradisi keilmuan yang coraknya *mu'tabarah* (istilah untuk kitab-kitab standar yang ada di pesantren tradisional. Sehingga kitab-kitab ini disebut *al-kutub al- mu'tabarah* sebagai sumber rujukan dan pertimbangan pokok dalam ber-*istinbat}* yang mendampingi al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utamanya.

Berdasarkan realitas di atas, perhatian terhadap metode pembelajaran fiqih di pesantren sangat penting. Kegiatan musyawarah adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran secara akurat, santri akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pembelajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar santri mampu memahami kitab-kitab fiqih secara kontekstual, maka metode yang digunakan harus sesuai, dengan metode pembelajaran fiqih bernuansa kontekstual. antara metode dan tujuan tidak boleh

---

[5] Nur Syam, *Urgensi Madrasah Diniyah*, http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/ di akses tanggal 2 Februari 2021

bertolak belakang.

Pondok Pesantren Darussalam Libroyo Kediri melalui organisasi musyawarahnya menjadi salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang membantu santri untuk mengajarkan pengetahuan agama seperti yang di pesankan Al Quran untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dalam surat At Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُواكَافَةَ فَلَوْلَا نَفَرَمِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةَ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّيْنِ

وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".[6]

Dalam perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren Darussalam mengalami perkembangan dalam proses pembelajaran yang disampaikan kepada santri seiring dengan semakin meningkatnya santri yang berdatangan.

Dalam skripsi ini, penulis akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan fiqih dalam kitab *Sullam At-Taufiq* karya Syaikh Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir

[6] al-Qur'an, 09: 122

yang dikaji melalui kegiatan musyawarah. Penulis menggunakan kitab ini karena di dalam kitab ini selain menjelaskan tentang ilmu cabang syari'at (fiqih) juga menjabarkan ilmu dasar (tauhid) dan ilmu tasawwuf. Masing-masing pokok bahasan sudah disusun dengan jelas dan terperinci, dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah ilmu fiqih. Meskipun sebagian besar pembahasannya adalah mengenai hukum-hukum syari'at (fiqih) akan tetapi nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar dari setiap ibadah adalah harus terbangun dengan baik dan benar.

Selanjutnya berangkat dari beberapa pokok pikiran di atas tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang perkembangan proses pembelajaran dalam penelitian ini dengan judul ***"Implementasi Kegiatan Musyawarah Kitab Sulamut Taufiq untuk Mengembangkan Kreatifitas Berfikir Santri di Ponpes Darussalam Lirboyo Kediri".***

B. Fokus Penelitian

Setelah diketahui beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, maka perlu dirumuskan persamalahan secara sistematis dalam rumus yang jelas kearah sasaran yang ingin dicapai dan terhindar dari perubahan yang menyimpang dari pokok permasalahan.

1. Bagaimana implementasi kegiatan musyawarah kitab sulamut taufiq untuk mengembangkan kreatifitas berfikir santri di Ponpes Darussalam Lirboyo Kediri ?
2. Bagaimana hasil implementasi kegiatan musyawarah kitab sulamut taufiq dalam mengembangkan kreatifitas berfikir santri di Ponpes Darussalam Lirboyo Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk menjelaskan bagaimana implementasi kegiatan musyawarah kitab sulamut taufiq untuk mengembangkan kreatifitas berfikir santri di Ponpes Darussalam Lirboyo Kediri
2. Untuk mendeskripsikan hasil implementasi kegiatan musyawarah kitab sulamut taufiq dalam mengembangkan kreatifitas berfikir santri di Ponpes Darussalam Lirboyo Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang perubahan-perubahan serta perkembangan pembelajaran yang dilakukan di Ponpes Darussalam Lirboyo Kediri dalam bidang proses musyawarah dalam rangka untuk menciptakan kreatifitas berfikir yang lebih produktif demi terbentuknya santri-santri yang berkualitas di masa depan.

Sehingga dengan penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi penulis sendiri dan dapat dipakai sebagai masukan bagi pengelola Ponpes Darussalam Lirboyo Kediri khususnya dan pengelola pondok pesantren secara umum untuk perbaikan-perbaikan dalam hal proses pembelajaran agar mutu pendidikan meningkat.

Begitu pula penilitian ini dapat berguna bagi mahasiswa institut agama islam tribakti sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang masalah kependidikan dan dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Demikian juga

penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan informasi kepada pembaca tentang proses pembelajaran dan perkembangannya yang dilaksanakan di Ponpes Darussalam Lirboyo Kediri

E. Definisi Operasional

1. Implementasi Kegiatan Musyawarah

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik bagi perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.[7]

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi dan seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan- pertanyaan atau pendapatmya. Dengan demikian metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi- materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya.

---

[7] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implikasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 196

2. Kitab Sulamut Taufiq

Kitab *Sullam At-Taufiq* ini membahas tentang trilogi keilmuan pokok Islam yang selama ini banyak mendapat kajian, pembahasan dan pembacaan oleh hampir seluruh Pesantren Tradisional yang ada di negeri ini. Trilogi keilmuan itu adalah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh dan Ilmu Tasawwuf. Lebih-lebih buku yang kita bicarakan pada kesempatan kali ini hanya mencakup ilmu-ilmu pokok yang mau tidak mau setiap muslim harus mengetahui dan mempelajarinya. Jadi tidak heran jika telah penulis sebutkan di atas bahwa buku ini adalah buku yang best seller.

3. Kreatifitas Berfikir

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.[8] Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru.[9]

[8] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Terashal, 2012), hal. 12

[9] Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), hal. 15

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil kajian yang telah ada di IAIT Kediri ada beberapa penelitian yang mengangkat kajian tentang metode pembelajaran, antara lain ;

1) Dalam skripsi karangan Siti Latifah Rahayuni (2016) yang berjudul "Metode Pembelajaran Mata pelajaran Fiqh di MI Ma'arif Nu 02 Karanggambas Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2015/2016".

   Skripsi tersebut membahas mengenai metode pembelajaran pada mata pelajaran Fiqh menjelaskan semua metode yang masuk atau bisa diterapkan di mata pelajaran Fiqh. Kesamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penerapan metode dalam pembelajran Fiqh tetapi penulis lebih fokus dalam satu metode pembelajaran yaitu metode musyawarah.

2) Skripsi karangan Sulistiyaningsih (2010) yang berjudul "pembelajaran Fiqh di Madrasah salafi Al-Falah Penjalin, desa Cibangkong, kecamatan Pekuncen kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2009/2010".

   Dalam penelitian tersebut membahas tentang proses pembelajaran Fiqh dari, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajarannya. Sementara penulis lebih fokus kepada metode pembelajarannya yaitu metode musyawarah. Persamaan dengan yang dilakukan peneliti penulis yaitu dalam pembelajaran Fiqh.

3) Skripsi karangan, Rohmat Karseno (2015) yang berjudul "Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Muhammadiyah Pandansari Kabupaten Banyumas". Berdasarkan penelitian Rohmat Karseno, persamaan sama-

sama mengangkat tentang metode mengajar, namun perbedaannya Rohmat Karseno mengggunakan metode demonstrasi sementara penulis menggunakan metode musyawarah.

Perlu dicatat bahwa penelitian diatas tidak mencakup berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tetapi hanya salah satu fokus metode saja yang menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan metode pembelajaran yang akan diteliti penulis melalui penerapan metode musyawarah yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi nanti, penulis membagi pokok bahasan menjadi lima bab, adapun rincian dari kelima bab tersebut sebagai berikut :

Bab pertama berisi gambaran umum penulisan skripsi, yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua kajian pustaka, mengenai : konsep metode pembelajaran, metode musyawarah, pengertian metode musyawarah, langkah-langkah metode musyawarah, kelebihan dan kekurangan metode musyawarah & deskripsi kitab sulamut taufiq.

Bab ketiga metode penelitian yang terdiri dari : jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, objek penelitian, subjek penelitian dan arsip atau dokumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap – tahap penelitian.

Bab keempat merupakan inti dari skripsi ini, yaitu tentang pembahasan hasil penelitian yaitu meliputi ; gambaran umum lokasi penelitian yang berisi pertama: tentang sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, data dewan asatidz. Kedua, deskripsi penerapan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab sulam taufiq di Pondok Pesantren Lirboyo Unit Darussalam dan hasil penerapan metode musyawarah kitab Sulamut Taufiq.

Bab kelima penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran, dan kata penutup.